



Pengaruh Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Biaya Operasional, dan Biaya Produksi terhadap Laba Bersih Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI

Putri Shallu Dwi Kasari^{1*}, Sigit Puji Winarko², Mar'atus Solikah³

¹⁻³ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

E-mail: putrishalludwi@gmail.com^{1*}, sigitpuji@unpkediri.ac.id², solikahkediri@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: putrishalludwi@gmail.com¹

Abstract. During the 2020–2024 period, the food and beverage industry sector experienced economic dynamics that led to fluctuations in companies' net profit. This study is motivated by the researcher's observations that fluctuations in net profit among food and beverage companies indicate the influence of internal company factors, particularly production costs, operating costs, cost of goods sold, and sales volume. The research problem addresses how production costs, operating costs, cost of goods sold, and sales volume affect the net profit of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange, both partially and simultaneously. This study aims to analyze and examine the effect of each of these variables on company net profit during the 2020–2024 period. The research employs a quantitative approach with a causal research method. The data used are secondary data in the form of annual financial statements of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 31 companies as the research sample with a total of 155 observations. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS software, accompanied by classical assumption tests, t-tests, F-tests, and the coefficient of determination (R^2). The results show that production costs, operating costs, cost of goods sold, and sales volume simultaneously have a significant effect on the net profit of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Indonesia; Net Profit; Operating Costs; Production Costs; Sales Volume.

Abstrak. Pada periode 2020–2024 sektor industri makanan dan minuman menghadapi dinamika ekonomi yang menyebabkan fluktuasi laba bersih perusahaan. Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan peneliti, bahwa fluktuasi laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman menunjukkan adanya pengaruh faktor internal perusahaan, khususnya biaya produksi, biaya operasional, harga pokok penjualan, dan volume penjualan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh biaya produksi, biaya operasional, harga pokok penjualan, dan volume penjualan terhadap laba bersih perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap laba bersih perusahaan pada periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausalitas. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 31 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 155 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS, disertai uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi, biaya operasional, harga pokok penjualan, dan volume penjualan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci: Biaya Operasional; Biaya Produksi; Indonesia; Laba Bersih; Volume Penjualan.

1. PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia karena berperan dalam penyediaan kebutuhan dasar masyarakat sekaligus sebagai sumber pendapatan bagi banyak pelaku usaha. Pada periode 2020-2024, industri ini menghadapi dinamika yang luar biasa, mulai dari hantaman Pandemi COVID-19 pada awal periode yang memicu perlambatan ekonomi, hingga fase pemulihan dan pertumbuhan yang kuat pasca pandemi. Sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menjadi salah satu industri yang relatif tahan terhadap krisis. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), industri makanan dan minuman terus mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, bahkan tetap mampu bertahan meskipun menghadapi tantangan pandemi COVID-19 yang berdampak besar terhadap sebagian besar sektor perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa industri makanan memiliki potensi yang besar dan menjadi perhatian utama baik bagi investor maupun pelaku usaha.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor ini terus menunjukkan tren pertumbuhan positif dalam lima tahun terakhir meskipun sempat terdampak pandemi Covid-19. Pada tahun 2020 industri sebesar 1,58%, kemudian kembali meningkat di tahun 2021 sebesar 2,54%, 4,90% pada 2022, dan sedikit menurun menjadi 4,47% pada 2023 kemudian mengalami kenaikan menjadi 4,53 pada tahun 2024.

Seiring perkembangan ekonomi dan perubahan gaya hidup konsumsi masyarakat, fenomena menunjukkan adanya pergeseran tren konsumen yang semakin peduli pada kualitas dan keberlanjutan produk makanan, seperti makanan sehat, organik, dan kemasan ramah lingkungan. Hal ini membawa tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan makanan untuk berinovasi dalam produk dan strategi pemasaran. Persaingan di industri makanan semakin ketat dengan munculnya berbagai merek dan produk baru yang terus berinovasi menyesuaikan permintaan konsumen. Hal ini menuntut perusahaan makanan untuk mengelola biaya produksi dan operasional secara efisien agar dapat mempertahankan daya saing dan meraih keuntungan maksimal. Untuk menjaga kinerja keuangan yang baik, perusahaan dituntut mampu mengelola biaya dan penjualannya secara efisien. Laba bersih sebagai indikator utama kinerja keuangan perusahaan menjadi ukuran keberhasilan dalam menjalankan kegiatan operasional. Namun demikian, laporan keuangan perusahaan makanan periode 2020–2024 menunjukkan adanya fluktuasi laba bersih yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Kondisi ini menandakan bahwa terdapat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi pencapaian laba bersih perusahaan.

Laba merupakan selisih antara pendapatan atau penjualan dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa dalam periode tertentu

(Sopiah, 2024). Laba merupakan indikator vital dalam menilai kesehatan finansial dan kinerja suatu perusahaan. Bagi investor, kreditor, dan manajemen, laba bersih menjadi cerminan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai (Harahap, 2018) karena itu, berbagai faktor yang mempengaruhi laba bersih menjadi topik penelitian yang tak pernah usang, khususnya pada sektor industri yang memiliki dinamika tinggi seperti sektor makanan dan minuman.

Dalam proses pencapaian laba bersih, perusahaan harus mampu mengendalikan berbagai faktor biaya, salah satunya adalah biaya produksi. Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang timbul untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap dijual, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Tanjung & Simorangkir, 2023). Pengelolaan biaya produksi yang baik akan berpengaruh terhadap besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Selain biaya produksi, terdapat juga biaya operasional yang harus diperhatikan. Biaya operasional adalah seluruh pengeluaran yang digunakan perusahaan untuk menunjang aktivitas bisnis sehari-hari, meliputi biaya administrasi umum, pemasaran, distribusi, hingga biaya utilitas (Manalu & Asbari, 2024).

Komponen penting lainnya adalah harga pokok penjualan (HPP). HPP merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau memproduksi barang yang dijual, sehingga menjadi dasar penentuan laba kotor. HPP mencakup biaya pembelian bahan baku, biaya produksi, serta biaya lainnya yang melekat pada produk hingga siap dipasarkan (Fahmi, 2020). Tingginya HPP dapat menekan laba kotor dan pada akhirnya memengaruhi laba bersih. Selain faktor biaya, volume penjualan juga sangat menentukan pencapaian laba perusahaan. Volume penjualan mencerminkan jumlah barang atau jasa yang berhasil dijual dalam periode tertentu dan menjadi indikator utama permintaan pasar. Peningkatan volume penjualan umumnya akan berdampak positif terhadap laba bersih, asalkan diimbangi dengan efisiensi biaya (Hartini, 2020). Oleh karena itu, strategi pemasaran, inovasi produk, serta penetapan harga yang kompetitif menjadi kunci untuk meningkatkan volume penjualan.

Dengan demikian, hubungan antara laba bersih, biaya produksi, biaya operasional, harga pokok penjualan, dan volume penjualan sangat erat dan saling mempengaruhi. Efisiensi dalam mengelola biaya serta strategi peningkatan penjualan yang tepat akan membantu perusahaan, khususnya di subsektor makanan dan minuman, dalam mencapai profitabilitas yang berkelanjutan. Dalam penelitian Yonatan Bagindo Surya Febrianto Sianipar, Nelyumna, dan Ameilia Damayanti (2025) Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh penjualan, harga pokok penjualan (HPP), dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018–2023. Penjualan terbukti menjadi faktor

utama yang mempengaruhi laba bersih. Hal ini sesuai teori bahwa semakin tinggi penjualan, semakin besar potensi peningkatan laba bersih. HPP tidak signifikan, kemungkinan karena karakteristik industri makanan-minuman yang memiliki margin keuntungan tinggi, sehingga kenaikan HPP tidak terlalu mempengaruhi laba bersih. Biaya Operasional juga tidak signifikan. Hal ini diduga karena tingginya penjualan selama periode penelitian yang mampu menutupi biaya operasional.

Penelitian yang dilakukan Nafila Mutiara Bilqis dan Muhammad (2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2023. Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi produksi saja tidak cukup untuk meningkatkan laba bersih tanpa strategi operasional dan penjualan yang terintegrasi. Biaya operasional terbukti berpengaruh signifikan. Artinya, pengelolaan dan pengendalian biaya operasional secara efektif menjadi kunci penting dalam meningkatkan laba bersih perusahaan. Volume Penjualan tidak signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan penjualan tidak otomatis meningkatkan laba, terutama jika tidak diimbangi dengan efisiensi biaya. Secara simultan, ketiga variabel tetap berpengaruh signifikan, sehingga strategi yang holistik mencakup efisiensi biaya dan peningkatan penjualan tetap diperlukan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Intan Maulidiyah & Ade Sri Mulyani (2024) menganalisis pengaruh biaya operasional dan volume penjualan terhadap laba bersih, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020–2023. Biaya operasional yang lebih tinggi justru berkorelasi positif dengan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat dikelola secara produktif, misalnya untuk pemasaran, distribusi, atau inovasi produk, sehingga mampu meningkatkan profit. Volume penjualan juga berpengaruh positif, artinya semakin besar jumlah produk terjual, semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh. Secara simultan, kedua variabel saling melengkapi. Peningkatan penjualan biasanya diikuti dengan meningkatnya biaya operasional, dan keduanya berdampak positif terhadap kinerja laba.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara biaya produksi dan laba bersih (Prasetya dkk., 2022), serta pengaruh biaya operasional dan volume penjualan (Pasaribu & Hasanuh, 2021). Namun, penelitian-penelitian tersebut seringkali tidak mengintegrasikan seluruh variabel utama secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara komprehensif pengaruh biaya

produksi, biaya operasional, harga pokok produksi, dan volume penjualan terhadap laba bersih. Selain itu, penggunaan periode waktu 2020-2024 juga memberikan kebaruan karena mencakup periode pasca-pandemi yang penuh ketidakpastian, di mana perusahaan harus beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan gejolak pasar yang signifikan.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori *cost-volume-profit* (CVP) serta konsep akuntansi manajemen, yang menekankan keterkaitan antara biaya produksi, biaya operasional, harga pokok penjualan, dan volume penjualan terhadap laba bersih perusahaan. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi masing-masing variabel terhadap laba bersih, baik secara parsial maupun simultan. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mengidentifikasi faktor biaya maupun penjualan yang paling berpengaruh terhadap laba bersih. Dengan demikian, manajemen dapat mengevaluasi efektivitas strategi efisiensi biaya sekaligus mengoptimalkan penjualan. Identifikasi faktor dominan ini juga bermanfaat dalam perencanaan keuangan serta penyusunan kebijakan manajerial yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan makanan yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Metode yang diterapkan adalah penelitian kuantitatif dengan teknik regresi linier berganda. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS, dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh setiap variabel baik secara individual maupun simultan terhadap laba bersih.

2. KAJIAN PUSTAKA

Laba Bersih

Laba bersih adalah keuntungan akhir yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi seluruh biaya dan pajak (Kasmir, 2021).

Laba bersih merupakan pendapatan yang tersisa setelah seluruh biaya dan beban operasional dikurangkan. Apabila jumlah pendapatan lebih besar dibandingkan dengan total beban, maka selisih tersebut disebut sebagai laba bersih (Susanti T, 2022).

Laba bersih adalah keuntungan akhir yang diperoleh setelah dikurangi seluruh biaya, beban, dan pajak, yang menjadi indikator utama kesehatan dan pertumbuhan perusahaan. (Suhardi, 2023)

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai proses pembuatan barang sampai produk tersebut siap dipakai atau dikonsumsi oleh konsumen (Puspita et al., 2022).

Biaya produksi merupakan total biaya yang melekat pada barang yang diproduksi, terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Hansen & Mowen, 2020).

Semua pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh dan memproses bahan baku hingga produk tersebut siap dipasarkan disebut biaya produksi (Purwanto, 2021).

Biaya Operasional

Biaya Operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan utama (operasi), yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum serta administrasi (Kasmir, 2021).

Biaya yang digunakan untuk mendapatkan pendapatan utama perusahaan, yang meliputi biaya pemasaran, penjualan, distribusi, dan administrasi merupakan biaya operasional (Purwanti & Rismasari, 2022).

Biaya operasional merupakan biaya yang timbul dari aktivitas normal perusahaan yang tidak termasuk dalam Biaya Produksi, yang mencerminkan upaya perusahaan dalam menjual produk dan mengurus administrasi (Khadafi et al., 2024).

Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan merupakan seluruh biaya yang secara langsung dan tidak langsung melekat pada barang yang telah selesai diproduksi dan dijual (Agustina et al., 2020).

Biaya yang berfungsi sebagai dasar utama untuk menghitung laba kotor dan menetapkan harga jual suatu produk disebut harga pokok penjualan (Anggreani & Adnyana, 2020).

Harga pokok penjualan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang atau jasa, dihitung dari persediaan awal ditambah pembelian bersih atau harga pokok produksi dikurangi persediaan akhir (Kasmir, 2021).

Volume Penjualan

Volume Penjualan merupakan hasil dari kegiatan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dalam usahanya untuk mencapai sasaran perusahaan yaitu laba. Besar kecilnya dipengaruhi oleh kuantitas dan harga jual produk (Yulia & Suwiryo, 2020).

Volume Penjualan merupakan jumlah barang yang terjual dalam jangka waktu satu tahun (atau periode akuntansi), yang menunjukkan keberhasilan bisnis dalam memenuhi permintaan pasar (Arini T. Soemohadiwidjojo, 2020).

Tingkat penjualan yang diukur dalam satuan unit produk, yang menjadi indikator langsung keberhasilan strategi pemasaran dan permintaan pasar disebut Volume penjualan (Suhardi et al., 2023).

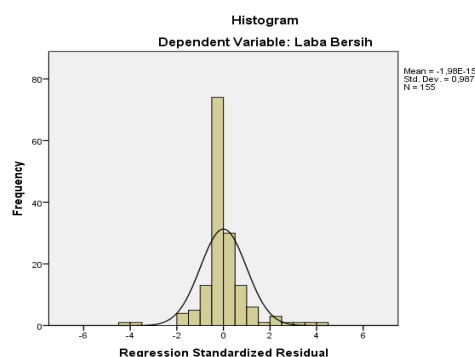
3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif, yang menekankan pada pengukuran data secara numerik dan analisis statistik. Teknik analisis data utama yang dilakukan adalah analisis regresi linier berganda menggunakan *software* SPSS versi 23. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian diperoleh melalui akses laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan secara resmi di website Bursa Efek Indonesia <https://www.idx.co.id> serta website resmi masing-masing perusahaan sampel pada tahun 2020 sampai 2024. Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu 4 bulan, dimulai dari September hingga bulan Desember 2025. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai 2024 yang terdiri atas 95 perusahaan. Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode penelitian tersebut.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

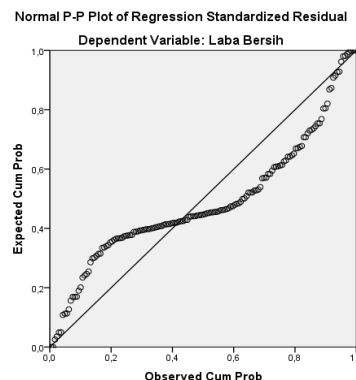
Hasil Uji Normalitas



Gambar 1. Uji Grafik Histogram.

Sumber: Output SPSS 23

Gambar 1 menunjukkan histogram dari uji normalitas residual yang digunakan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi terdistribusi normal. Berdasarkan gambar, tampak bahwa distribusi residual belum sepenuhnya membentuk kurva normal.



Gambar 2. *Probability Plot.*

Sumber: Output SPSS 23

Gambar 2 menyajikan *Probability Plot* menguji normalitas data pada grafik ini terlihat bahwa sebagian besar titik menyimpang dari garis diagonal.

Tabel 1. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0008649
	Std. Deviation	427195425848,78357000
Most Extreme Differences	Absolute	,165
	Positive	,153
	Negative	-,165
Test Statistic		,165
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 23

Dari hasil uji *kolmogorov-smirnov* di atas, dihasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini belum berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di bawah 0,05 sehingga model regresi tersebut belum dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Sedangkan jika dilihat dari uji histogramnya, grafik tersebut menunjukkan data tidak normal karena distribusi histogram tidak simetris dan mengikuti pola kurva normal secara ideal. Dan jika dilihat dari uji *probability plot*, titik-titik pada gambar tidak mengikuti garis diagonal sehingga dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal. maka dilakukan pembersihan data *outlier casewise* (Meilani & Pardistya, 2020).

Total sampel data awal sebanyak 155, setelah pembersihan data outlier total data menjadi 153 dengan total data *outlier* sebanyak 2 data yang telah dihilangkan karena memiliki nilai extreme. Berikut adalah data *outlier* yang dihapus:

Tabel 2. Daftar Data *Outlier*.

No.	Nama Perusahaan	Tahun
1.	PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.	2020
2.	PT Pantai Indah Kapuk Dua Tbk.	2021

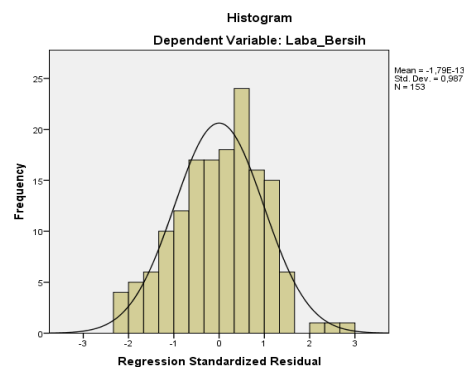
Sumber: Data diolah Peneliti 2025

Setelah dilakukan *outlier* menghasilkan uji normalitas sebagai berikut:

a. Uji Grafik

Dalam penelitian ini uji grafik dibagi menjadi 2, sebagai berikut:

1) Uji Histogram

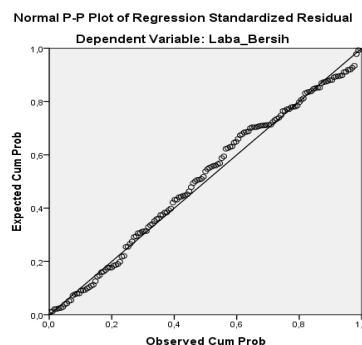


Gambar 3. Grafik Histogram.

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan tampilan output chart di atas, dapat dilihat grafik histogram memberikan pola distribusi yang mengikuti garis kurva yang artinya adalah data berdistribusi normal.

2) Uji *Probability Plot*



Gambar 4. *Probability Plot*.

Sumber: Output SPSS 23

Data dikatakan berdistribusi normal apabila titik-titik pada grafik P-Plot menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan hasil tampilan grafik tersebut, terlihat bahwa titik-titik observasi cenderung mengikuti serta mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas

b. Uji *Kolmogorov Smirnov*

Tabel 3. Hasil Uji *Kolmogorov Smirnov*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		153
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,52388541
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,045
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,084 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS 23

Dari hasil uji *kolmogorov-smirnov* di atas, diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,084. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini sudah berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2- tailed)* di atas 0,05. Sehingga data ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji *Multikolinearitas*.

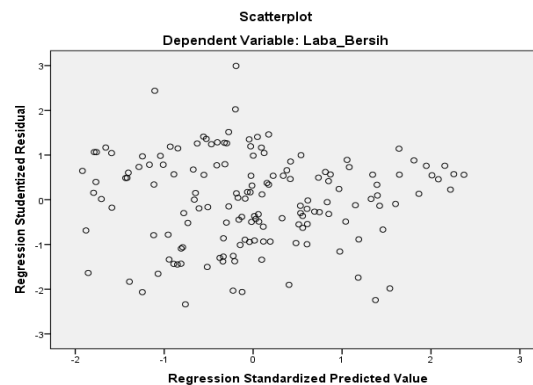
Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Biaya_Produksi	,850	1,176
	Biaya_Operasional	,700	1,428
	Harga_Pokok_Penjualan	,601	1,667
	Volume_Penjualan	,750	1,333
a. Dependent Variable: Laba_Bersih			

Sumber: Output SPSS 23

Dari hasil analisis uji *multikolinieritas* di atas, diketahui bahwa nilai *tolerance* Biaya Produksi sebesar 0,850 dan nilai VIF sebesar 1,176, nilai *tolerance* Biaya Operasional sebesar 0,700 dan nilai VIF sebesar 1,428, nilai *tolerance* Harga Pokok Penjualan sebesar 0,601 dan VIF sebesar 1,667, nilai *tolerance* Volume Penjualan sebesar 0,750 dan VIF sebesar 1.333. Jadi, dapat disimpulkan dari masing-masing variabel tersebut memiliki *tolerance* > 0.10 atau

VIF < 10 yang berarti tidak ada gejala *multikolinieritas* antar variabel kesimpulan sehingga data yang dianalisis memenuhi asumsi *multikolinieritas*.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 5. Scatterplot.

Sumber: Output SPSS 23

Dari hasil uji *heteroskedastisitas* di atas, dapat dilihat data pada penelitian ini acak dan tidak membentuk pola. Berdasarkan hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat gejala *heteroskedastisitas* sehingga data pada penelitian ini dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,916 ^a	,839	,835	,53092	1,821
a. Predictors: (Constant), Volume_Penjualan, Biaya_Operasional, Biaya_Produksi, Harga_Pokok_Penjualan					
b. Dependent Variable: Laba_Bersih					

Sumber: Output SPSS 23

Dari hasil analisis uji autokorelasi di atas, dihasilkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,821. Nilai ini dibandingkan dengan *Durbin-Watson* tabel dengan jumlah sampel sebanyak 153 dengan 4 variabel bebas dan tingkat kepercayaan 5% sehingga di dapat nilai batas atas (du) sebesar 1,790. Berdasarkan nilai tersebut nilai *Durbin-Watson* berada di antara batas atas (du) dan 4-du atau $1,790 < 1,821 < 2,21$ sehingga dat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.

		Coefficients ^a		
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients
Model		B		Beta
1	(Constant)	-1,500	0,500	
	Biaya_Produksi	,700	,100	,650
	Biaya_Operasional	-,900	,150	-,750
	Harga_Pokok_Penjualan	-1,500	,300	-3,842
	Volume_Penjualan	2,000	,250	0,900

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan hasil analisis, maka persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$Y = -1,500 + 0,700X_1 + -0,900X_2 + -1,500X_3 + 2,000X_4 + e$$

Dari hasil model persamaan regresi di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta adalah -1,500 yang artinya jika biaya produksi, biaya operasional, harga pokok penjualan dan volume penjualan bernilai 0, maka laba bersih akan sebesar -1,500.
- Varibel biaya produksi mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,700. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel biaya produksi akan mempengaruhi kenaikan laba bersih sebesar 0,700 dengan asumsi semua variabel independen lain bernilai tetap. Sebaliknya, penurunan biaya produksi akan menurunkan laba bersih.
- Varibel biaya operasional mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,900. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel biaya operasional akan mempengaruhi penurunan laba bersih sebesar -0,900 dengan asumsi semua variabel independen lain bernilai tetap. Sebaliknya, penurunan biaya operasional akan meningkatkan laba bersih.
- Varibel Harga Pokok penjualan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -1,500. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel Harga Pokok penjualan akan mempengaruhi penurunan laba bersih sebesar 1,500 dengan asumsi semua variabel independen lain bernilai tetap. Sebaliknya, penurunan HPP akan meningkatkan laba bersih.
- Varibel Volume penjualan mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 2,000. Hasil ini berarti setiap peningkatan satu satuan variabel Volume penjualan akan mempengaruhi peningkatan laba bersih sebesar 2,000 dengan asumsi semua variabel independen lain bernilai tetap. Sebaliknya, penurunan volume penjualan akan menurunkan laba bersih.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,916 ^a	,839	,835	,53092	1,821

a. Predictors: (Constant), Volume_Penjualan, Biaya_Operasional, Biaya_Produksi, Harga_Pokok_Penjualan
b. Dependent Variable: Laba_Bersih

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R*² sebesar 0,835 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 83,5% sedangkan sisanya 16,5% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1,500	0,500		-6,114 ,000
	Biaya_Produksi	,700	,100	,650	,143 ,887
	Biaya_Operasional	-,900	,150	-,750	-4,355 ,000
	Harga_Pokok_Penjualan	-1,500	,300	-3,842	9,741 ,000
	Volume_Penjualan	2,000	,250	,900	11,586 ,000

a. Dependent Variable: Laba_Bersih

Sumber : Output SPSS 23

Berdasarkan tabel *output* di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yang sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji t sebagai berikut:

- Variabel Biaya Produksi (X1) mendapat nilai signifikansi sebesar $0,887 > 0,05$ artinya Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini tidak sesuai dengan H1: Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sehingga H1 ditolak.
- Variabel Biaya Operasional (X2) mendapat nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini sesuai dengan H2: Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sehingga H2 diterima.
- Variabel Harga Pokok Penjualan (X3) mendapat nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya Harga Pokok Penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini sesuai dengan H3: Harga Pokok Penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sehingga H3 diterima.

- d. Variabel Volume Penjualan (X4) mendapat nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ artinya Volume Penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini sesuai dengan H4: Volume Penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sehingga H4 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Hasil Uji Simultan.

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	f	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	217,969	4	54,492	193,322	,000 ^b
	Residual	41,717	148	,282		
	Total	259,687	152			

a. Dependent Variable: Laba_Bersih
b. Predictors: (Constant), Volume_Penjualan, Biaya_Operasional, Biaya_Produksi, Harga_Pokok_Penjualan

Sumber: Output SPSS 23

Berdasarkan hasil uji F di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, hal ini berarti bahwa secara simultan atau bersamaan terdapat pengaruh signifikan antara Biaya Produksi, Biaya Operasional, Harga Pokok Penjualan, Volume Penjualan terhadap laba bersih. Hal ini sesuai dengan H5 : Biaya Produksi, Biaya Operasional, Harga Pokok Penjualan, Volume Penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sehingga H5 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Biaya Produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,887 yang jauh lebih besar dari 0,05, sehingga secara statistik perubahan biaya produksi tidak memberikan pengaruh nyata terhadap kenaikan atau penurunan laba bersih. Sementara koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,700, namun karena tidak signifikan, maka peningkatan biaya produksi tidak dapat dikatakan secara konsisten meningkatkan laba bersih perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (A Rozi, 2023) terhadap temuan observasi menjelaskan bahwa laba bersih tidak dipengaruhi oleh biaya produksi. Menyatakan bahwa laba bersih tidak terpengaruh oleh kenaikan atau penurunan biaya produksi. Tidak signifikannya biaya produksi dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah bahwa kenaikan biaya produksi pada perusahaan yang diteliti tidak selalu diikuti oleh peningkatan *output* atau peningkatan penjualan yang memadai. Dalam banyak kasus, biaya produksi dapat meningkat karena naiknya harga bahan baku, biaya tenaga kerja, atau ketidakefisienan dalam proses produksi. Jika kenaikan tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan volume produksi

atau penjualan, maka biaya yang dikeluarkan tidak memberikan kontribusi berarti terhadap peningkatan laba.

Pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Biaya Operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa perubahan pada biaya operasional memiliki pengaruh yang nyata terhadap perubahan laba bersih perusahaan. Adapun nilai koefisien regresi sebesar -0,900 mengindikasikan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih, artinya setiap kenaikan biaya operasional cenderung menurunkan laba bersih.

Hasil ini menggambarkan bahwa beban operasional merupakan komponen penting yang harus dikelola dengan baik karena memiliki dampak langsung terhadap kinerja laba. Biaya operasional meliputi berbagai komponen seperti biaya administrasi, biaya pemasaran, gaji karyawan, biaya utilitas, dan beban lainnya yang tidak terkait langsung dengan proses produksi. Ketika biaya operasional meningkat tanpa diimbangi dengan pertumbuhan pendapatan, maka laba bersih perusahaan akan mengalami penurunan.

Pengaruh Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Harga Pokok Penjualan (HPP) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menegaskan bahwa perubahan HPP memiliki pengaruh nyata terhadap laba bersih perusahaan. Koefisien regresi sebesar -1,500 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan HPP akan menurunkan laba bersih sebesar 1,500.

HPP merupakan komponen biaya utama yang secara langsung memengaruhi margin laba kotor. Ketika HPP meningkat, margin keuntungan perusahaan akan menurun apabila harga jual produk tidak ikut meningkat. Oleh karena itu, hubungan negatif antara HPP dan laba bersih dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sensitif terhadap kenaikan biaya bahan baku, biaya produksi langsung, atau beban terkait produksi lainnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khuriyatul & Hestu, 2024) harga pokok penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih.

Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Volume Penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan pengaruh yang sangat kuat. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 2,000, hasil ini menegaskan bahwa setiap peningkatan satu satuan volume penjualan dapat meningkatkan laba bersih sebesar 2,000.

Volume penjualan merupakan faktor penting dalam menentukan profitabilitas karena peningkatan penjualan akan langsung meningkatkan pendapatan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah produk yang dijual, semakin besar keuntungan yang diperoleh, terutama apabila perusahaan mampu mempertahankan margin keuntungan yang stabil. Kenaikan volume penjualan juga mencerminkan keberhasilan strategi pemasaran, efisiensi distribusi, dan peningkatan permintaan pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh (Lalitasari dkk., 2023) volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hal ini dikarenakan semakin tinggi volume penjualan pada perusahaan, maka akan mendapatkan laba bersih pula.

Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional, Harga Pokok Penjualan, dan Volume Penjualan terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji F atau uji simultan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Biaya Produksi, Biaya Operasional, Harga Pokok Penjualan, dan Volume Penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Dengan kata lain, meskipun secara parsial tidak semua variabel menunjukkan pengaruh signifikan, namun ketika diuji secara simultan keempatnya terbukti memiliki kontribusi terhadap perubahan laba bersih perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, yang menunjukkan bahwa efisiensi produksi saja belum cukup untuk meningkatkan laba bersih tanpa dukungan strategi penjualan dan pengelolaan biaya lainnya. Sementara itu, biaya operasional terbukti berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sehingga pengendalian biaya operasional yang efektif menjadi faktor penting dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Harga pokok penjualan juga berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, di mana tingginya harga pokok penjualan dapat menekan margin laba, sehingga perusahaan perlu mengoptimalkan pengelolaan biaya produksi dan persediaan. Selain itu, volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, yang menunjukkan bahwa peningkatan permintaan pasar dan penjualan produk berkontribusi positif terhadap peningkatan laba bersih perusahaan. Secara simultan, biaya produksi, biaya operasional, harga pokok penjualan, dan volume penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perusahaan.

makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,835, yang berarti bahwa 83,5% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh keempat variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 16,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti kebijakan manajemen, strategi pemasaran, kondisi ekonomi makro, dan faktor eksternal lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, investor disarankan untuk tidak hanya mempertimbangkan biaya produksi dalam menilai kinerja perusahaan, tetapi juga memperhatikan efisiensi biaya operasional, pengelolaan harga pokok penjualan, serta kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Bagi manajemen perusahaan makanan dan minuman, diharapkan dapat lebih fokus pada pengendalian biaya operasional dan harga pokok penjualan secara efisien serta terus meningkatkan volume penjualan, mengingat variabel-variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, sementara efisiensi biaya produksi tetap perlu dijaga agar tidak menimbulkan pemborosan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi laba bersih, seperti struktur biaya, kebijakan harga, inovasi produk, efisiensi manajemen, dan faktor makroekonomi, serta memperpanjang periode pengamatan atau menggunakan sektor industri yang berbeda agar diperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Syafril, R., & Lina, W. R. (2020). Analisis perhitungan harga pokok produksi pada pabrik tahu makmur dengan metode full costing. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(1), 140-154. <https://doi.org/10.37385/RAJ.V1I1.98>
- Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada UKM Tahu AN Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 9-16. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.290>
- Arini T. Soemohadiwidjojo. (2020). *Manajemen pemasaran: Konsep dan implementasi*. Deepublish.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk domestik bruto Indonesia triwulan II-2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bilqis, N. M., & Muhammad. (2025). Analisis pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 10(2), 78-91. <https://doi.org/10.33087/jurnalilmiahakuntansi.v10i2.1510>

- Fahmi, I. (2020). Analisis kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. *Jurnal Riset Akuntansi*, 8(2), 54-67.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2020). *Manajemen biaya: Akuntansi dan pengendalian* (Edisi ke-8). Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2018). *Teori akuntansi edisi revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartini, N. (2020). Pengaruh volume penjualan, biaya produksi, dan biaya pemasaran terhadap laba bersih. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1), 1-15.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Khadafi, M., Nuri, S., Maulina, I., Rikeniateni, R., & Munasarah, M. (2024). Dampak anggaran biaya operasional terhadap profitabilitas perusahaan. *MENAWAN: Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(1), 01-09. <https://doi.org/10.61132/menawan.v3i1.1030>
- Lalitasari, I. N., Pratiwi, D. N., & Samanto, H. (2023). Analisis pengaruh biaya produksi, biaya distribusi, dan volume penjualan terhadap laba bersih perusahaan. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 3(2), 99-108. <https://doi.org/10.53088/jerps.v3i2.764>
- Maulidiyah, I., & Mulyani, A. S. (2024). Pengaruh biaya operasional dan volume penjualan terhadap laba bersih, baik secara parsial maupun simultan, pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 16(2), 78-90. <https://doi.org/10.61132/pajamkeu.v1i4.509>
- Meilani, S., & Pardistya, I. Y. (2020). Pengaruh return on equity (ROE) dan current ratio (CR) terhadap harga saham. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 12, 1159. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i12.p02>
- Pasaribu, E. M., & Hasanuh, N. (2021). Pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih. *Jurnal Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 4(2), 731-740. <https://doi.org/10.31539/costing.v4i2.1625>
- Prasetya, V., Suropto, & Puspitasari, S. M. (2022). Pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih (Studi pada sub sektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021). *Journal on Education*, 05(01), 555-563.
- Purwanti, & Umdatun Rismasari, A. (2022). Pengaruh modal kerja dan biaya operasional terhadap laba bersih. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 221-230. <https://doi.org/10.61635/jin.v1i2.124>
- Purwanto, E. (2021). Pengaruh volume penjualan, biaya produksi, dan pajak penghasilan terhadap laba bersih di Bursa Efek Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 10(2), 215-224. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v10i2.422>
- Puspita, D. R., Sumantri, F., Mu'mina, M. M., Hilmiar, M., Nganus, I., Anggraeni, M., & Shalihah, D. D. (2022). Pengaruh biaya produksi, biaya promosi dan volume penjualan terhadap laba pada PT. Unilever Tbk periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 194-205.
- Rozi, A., & Bahri, S. (2023). Pengaruh biaya operasional, biaya produksi dan penjualan terhadap laba bersih. *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 4(2), 176-189. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v4i2.2017>
- Sianipar, Y. B. S. F., Nelyumna, & Damayanti, A. (2025). Pengaruh penjualan, harga pokok penjualan (HPP), dan biaya operasional terhadap laba bersih perusahaan makanan dan

minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2023. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 18(1), 45-60.

Sopiah, S. (2024). *Akuntansi manajemen: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.

Suhardi, et al. (2023). *Kajian riset akuntansi mengulas berbagai hasil penelitian terkini dalam bidang akuntansi dan keuangan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suhardi, et al. (2023). *Kajian riset akuntansi mengulas berbagai hasil penelitian terkini dalam bidang akuntansi dan keuangan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Susanti, T. (2022). Pengaruh penjualan dan total hutang terhadap laba bersih (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Tanjung, R., & Simorangkir, V. C. M. (2023). Pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. *Jurnal Akuntansi*, 17(01), 42-50. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v17i01.3069>

Yulia, Y., & Suwiryo, S. (2020). Pengaruh biaya produksi, biaya promosi dan volume penjualan terhadap laba bersih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi (JEBAKU)*, 4(2), 438-453.